

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki fungsi umum yaitu untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik, pendidikan juga merupakan sebuah usaha seseorang untuk meningkatkan kemandirian yang timbul melalui proses pendidikan dan bimbingan. Pendidikan dapat menjadi investasi masa depan bagi semua orang. Karena pendidikan dapat menentukan nasib individu, umat, dan umat sebagai suatu bangsa (Umam, 2022).

Dalam pendidikan, terdapat proses pembelajaran yang diharapkan bisa mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Munif Chatib bahwa Pembelajaran merupakan proses terjadinya tranfer ilmu dua arah, di mana guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Jadi pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar, di mana peserta didik belajar di sekolah dengan arahan dan Pengajaran guru. Menurut Sadirman tujuan dari belajar itu ada 3 yaitu, untuk memperoleh pengetahuan, menanamkan konsep dan keterampilan, dan membentuk sikap (Ahdar Djamaluddin, 2019), sehingga kegiatan belajar merupakan suatu tahapan perubahan karakter individu yang menetap sebagai suatu pengalaman dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang untuk membantu proses belajar peserta didik.

Pembelajaran terjadi sepanjang hayat, sekolah yang dijadikan tempat adanya proses pembelajaran, keluarga yang menjadi rumah pertama dalam melakukan proses belajar terutama orang tua sebagai pendidik. Orang tua adalah orang yang diberi amanat oleh Allāh Swt. untuk mendidik anak dengan penuh rasa tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki peran penting terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allāh Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus senantiasa memberikan asupan makanan terutama yang halal dan baik serta mendidik sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Mendidik dan mengarahkan kepada hal kebaikan. Hal ini mengingatkan bahwa anak merupakan harapan keluarga, dan kemajuan suatu bangsa tergantung pada sejauh mana bangsa tersebut mempersiapkan generasi mereka. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana karakter dalam mendidik anak, dan menuntut adanya perhatian yang serius dari orang tua maupun guru dalam mendidik anak (Padjrin, 2016).

Oleh sebab itu orang tua dan guru di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak pada anak, karena anak merupakan karunia dari Allāh *subhānahu wata’ālā*. Anak juga merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang Allāh *subhānahu wata’ālā* titipkan kepada hamba-Nya, yang tentu harus dijaga dan di didik dengan baik, kewajiban pendidik adalah mendidik anak hingga memiliki karakter baik, memiliki pengetahuan, sehingga tercipta generasi yang lebih baik.

Sekolah yang merupakan rumah kedua bagi seorang anak, sehingga sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang anak, melalui pembelajaran dan pembiasaan kegiatan di sekolah dengan penanaman karakter yang baik, Jika dalam keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak”adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru atau Pak guru begini bukan begitu” Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak (Subianto, 2013).

Pendidikan atau karakter merupakan faktor yang utama untuk menjadikan anak sebagai generasi yang bisa menghadapi segala tantangan di kehidupannya (Zuhaili,

2002). Penanaman karakter pada peserta didik bisa dilakukan melalui pembelajaran PAI, karena PAI merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia dengan menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik agar sempurna kehidupannya sebagai hamba Allah Swt. (Baharun, 2018).

Problematika yang dirasakan saat ini adalah Guru PAI hanya memiliki 2 jam pelajaran untuk setiap minggunya dan harus memahami dan mengidentifikasi paling sedikit 30 orang siswa dalam setiap kelas. Tentunya sangat diperlukan kerjasama antara guru PAI dan orang tua peserta didik agar sikap spiritual peserta didik tetap diamati dan di evaluasi, lalu penanaman akhlak terhadap peserta didik bisa diwujudkan sehingga menjadi anak yang berkarakter dan berakhlak mulia (Umam, 2022).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat bahwa pada 1 Januari 2023 sampai saat ini terdapat 6742 kasus kekerasan, dan salah satunya adalah perilaku membuli dan tawuran. Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan dari pembelajaran PAI, yang terlihat dari perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang berakhlak baik. Misalnya, “tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, atau melakukan tindak asusila.

Melihat hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jito Subianto bahwa usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara bersamaan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni melakukan dan menjadikan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup bagi setiap peserta didik (Subianto, 2013).

Wibowo (2012:75) juga menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan pola asuh yang diterapkan para orang tua nya. Anak akan meniru perilaku orang tuanya, sehingga orang tua menjadi *role model* di lingkungan keluarga (Desi Kurnia Sari, 2018).

Pada penelitian sebelumnya tertulis bahwa pola asuh ala Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam* dianjurkan dilakukan dengan tiga cara yaitu: pertama mengajari

anak untuk melaksanakan ibadah. Kedua mendidik anak dengan akhlak yang mulia dan ketiga membiasakan anak dengan pakaian syar'i (Khafidah, 2017). Sehingga pentingnya pola pendidikan yang baik untuk anak yang bisa kita contoh pola pendidikan atau karakter yang ditanamkan Nabi saw kepada anak nya.

Melihat hal tersebut, peneliti mengklaim bahwa karakter para nabi sudah seharusnya kita teladani sehingga bisa menjadikan pembelajaran PAI sebagai proses implementasi karakter para nabi tersebut, dan orang tua sebagai pendukung proses pembelajaran di sekolah bisa meneladani karakter para nabi sebagai sehingga bisa mewujudkan anak yang berkarakter dan berakhlak mulia. Nabi yang akan diteliti adalah Nabi Nuh a.s, Nabi Ibrahim a.s, dan Nabi Yakub a.s karena dilihat ketiga Nabi tersebut memiliki anak dengan karakter berbeda-beda, bagaimana ketiga Nabi tersebut menghadapi perilaku anak-Nya. Dengan demikian adanya penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana karakter para nabi dan implementasinya dalam pembelajaran PAI di Sekolah, sehingga dapat terus diaplikasikan di lingkungan sekolah terutama dalam pembelajaran PAI.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, terdapat beberapa identifikasi masalah, di antaranya yaitu:

1. Kurang optimalnya proses pembelajaran PAI
2. Kurangnya pemahaman dalam mempelajari karakter para Nabi dalam proses pembelajaran PAI

Melihat identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas dapat dirumuskan permasalahan umum penelitian ini, yaitu "Bagaimana Karakter Para Nabi dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah". Berdasarkan rumusan umum tersebut, peneliti menurunkan beberapa rumusan khusus yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakter Nabi Nuh a.s
2. Bagaimana karakter Nabi Ibrahim a.s
3. Bagaimana karakter Nabi Yakub a.s
4. Bagaimana implementasi karakter para nabi dalam pembelajaran PAI di Sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai secara umum dalam penelitian ini adalah “Mendeskripsikan bagaimana implementasi karakter para Nabi dalam pembelajaran PAI di Sekolah”. Tujuan khususnya dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakter Nabi Nuh a.s
2. Mendeskripsikan karakter Nabi Ibrahim a.s
3. Mendeskripsikan karakter Nabi Yakub a.s
4. Mengidentifikasi implementasi karakter para Nabi dalam pembelajaran PAI di Sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

Salah satu manfaat dari kita mempelajari atau menelaah bagaimana karakter para Nabi ialah bisa kita teladani bagaimana cara Nabi mendidik anak-Nya sehingga menjadi Anak yang sholeh sholeha, menjadi anak yang berakhlak baik, dan mengetahui apa saja yang harus diterapkan serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh para Nabi yang akan dibahas (Khafidah, 2017).

Jika dilihat manfaat nya dari dari sisi sosial, penelitian ini berfungsi untuk memberikan solusi dan pemahaman kepada orang tua serta pendidik terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran PAI, yang terjadi kesenjangan yakni orang tua yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran di sekolah, orang tua yang kurang baik dalam mendidik anaknya, kurang terbuka atau kurangnya interaksi terhadap keluarga dan guru, lalu kurangnya ketegasan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dan sebagainya.

Selain dari kedua manfaat di atas, terdapat pula manfaat praktis, memahami karakter para Nabi dirasa tidak sulit, kita bisa mengulik kajian sejarah para Nabi, mengetahui bagaimana kisah keseharian-Nya, menelaah apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Hasil akhir dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan suatu pemahaman dan strategi baru yang diambil dari karakter para Nabi dalam pembelajaran PAI di Sekolah, meneladani dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari,

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Isi yang akan dimuat pada skripsi yang nantinya disusun oleh penlitu tentu memiliki struktur organisasi kepenulisannya. Sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan menyajikan latar belakang penelitian, identifikasi rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab II berisi kajian teori, bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang berkaitan dengan isi pembahasan pada penelitian yang diangkat, di antaranya karakter dan akhlak yang baik, komponen-komponen karakter yang baik serta pembelajaran PAI.

Bab III yaitu metode penelitian, pada bab ini mencakup penjelasan-penjelasan mengenai metode penelitian yang dipilih, mencari sumber dan melakukan analisis.

Bab IV adalah pembahasan, pada bab ini peneliti akan menjelaskan jawaban yang ada pada rumusan masalah.

Bab V yaitu penutupan yang berisi kesimpulan, implikasi serta rekomendasi, pada bab ini diisi dengan penutup yang merupakan ringkasan terhadap seluruh hasil penelitian serta beberapa implikasi dan rekomendasi.